

PENELITIAN AGAMA (Suatu pembahasan tentang Metode dan Sistem)

Oleh : Prof. Dr. H. A. Mukti Ali

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia menyimpan berbagai kemajemukan dan keberanekaan. Kemajemukan dan keberanekaan ini mewujudkan dalam pelbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang menempati gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya di satu kawasan yang amat luas wilayahnya. Bangsa Indonesia terdiri dan dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat istiadat dan bahasa sendiri-sendiri disamping menganut agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu adalah suatu hal yang tak terhindarkan bahwa tata nilai yang dihargai dan dihayati oleh masyarakat tidak sama apalagi satu.

Bahwa soal tata nilai merupakan hal yang amat asasi bagi keberadaban suatu masyarakat adalah jelas, sebab ia menyangkut makna dan dimensi kedalaman dalam kehidupan manusia. Ia adalah cita maknawi yang menjadi tujuan dan pedoman manusia dalam berbuat dan melakukan sesuatu perbuatan. Ia mendasari alam pikiran dan tingkah laku manusia baik sebagai orang seorang maupun sebagai kelompok masyarakat dalam memahami, menafsirkan dan menghayati dunia dan lingkungannya.

Atas dasar anggapan di atas, tentu saja agama sebagai salah satu sumber nilai merupakan soal yang amat penting. Ia memiliki arti, peranan dan sumbangan yang amat penting dan berharga bagi kehidupan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir semua --kalau tidak setiap-- kebudayaan besar dan bersejarah telah diilhami dan dilatarbelakangi oleh nilai-nilai dan ide-ide yang berakar pada agama-agama besar. Agamalah yang memberikan ethos spiritual yang amat besar daya dan wilayah pengaruhnya bagi kehidupan dan kebudayaan manusia.

Dalam hubungan masalah di atas, soal yang kami anggap perlu berubah perhatian untuk ditelaah dan diteliti lebih jauh dan lebih dalam adalah (i) bagaimanakah perwujudan agama dalam tata budaya dan kebudayaan bangsa kita, dan (ii) bagaimana perwujudan agama dalam tata dan kenyataan sosial masyarakat kita.

Soal di atas kami anggap sangat penting oleh karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious dan masyarakat yang kita cita-citakan adalah masyarakat yang socialistis religious.

Namun lepas dari pertimbangan di atas, sesungguhnya pengetahuan tentang agama, baik sebagai gejala sosial maupun sebagai gejala agama adalah sangat penting, bukan saja bagi kalangan ilmuwan dan dunia ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bagi para perencana dan pelaksana pembangunan di negara kita.

Pengembangan pengetahuan keislaman di Indonesia.

Berbicara tentang Islam, sebenarnya pengetahuan tentang agama Islam telah lama hadir dalam masyarakat bangsa kita, berbarengan dengan kedatangan agama Islam di tanah air kita. Akan tetapi pengetahuan tentang agama Islam tersebut tidak mengalami perkembangan yang berarti dibandingkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa kita, yang menyangkut baik sistem budaya maupun sistem sosial. Ketimpangan ini disebabkan terutama karena pengetahuan tentang agama Islam amat berorientasi pada doktrin. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, sebab pendekatan dari suatu agama terhadap sesuatu masalah adalah bersifat normatif, dilihat dan dinilai dari segi doktrin agama. Cuma saja dalam hal ini terletak kemungkinan perkembangan dalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Dan di sini terlihat gejala kemandekan.

Untuk mengembangkan pengetahuan tentang agama Islam, selain ditinjau dari segi doktrin, perlu dikembangkan (1) metode pendekatan baru terhadap ajaran Islam yang bersifat sosio-historis dan (ii) kegiatan penelitian tentang perwujudan sosial dan kultural dari agama Islam di Indonesia.

Metode Sosio-Historis.

Dengan metode sosio-historis dimaksudkan suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul.

Dalam dunia pengetahuan tentang agama Islam, sebenarnya benih metode sosio-historis itu telah ada berupa pengikutsertaan pengetahuan *asbabun-nuzul* (sebab-sebab wahyu itu diturunkan) untuk memahami Al Qur'an, dan *asbabul-wurud* (sebab-sebab Hadits itu diucapkan) untuk memahami As Sunnah. Cuma saja *asbabun-nuzul* dan *asbabul-wurud* itu terbatas pada peristiwa dan pertanyaan yang mendahului *nuzul* (turun)-nya Al Qur'an dan *wurud* (disampaikan)-nya As Sunnah. Dari itu metode sosio-historis dapat dikatakan sebagai abstraksi dari teori *asbabun-nuzul* dan *asbabul-wurud* itu.

Penggunaan metode sosio-historis dalam memahami ajaran Islam berarti bahwa seseorang yang ingin mengetahui, menguraikan dan merumuskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya. Al Qur'an dan As Sunnah, haruslah memiliki latar belakang pengetahuan tentang masyarakat, sejarah dan kebudayaan Arab sebelum dan pada saat Islam lahir, sejarah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dan ajaran serta kebudayaan daerah-daerah di mana Islam tersebar luas di sekitar pertengahan akhir abad ke 7 dan pertengahan

awal abad ke 8 yang banyak atau sedikit ikut memberikan warna pada perkembangan alam pikiran dan pengetahuan keislaman. Dengan latar belakang pengetahuan tentang masyarakat, sejarah dan kebudayaan Arab, pemahaman tentang Islam akan lebih luas, lebih dalam dan lebih tepat. Bahkan dengan metode itu akan lebih mudah dipahami timbulnya berbagai-bagai mazhab dan aliran dalam dunia Islam, baik dalam bidang ilmu kalam, fikih, tasawuf, filsafat dan sebagainya, dari pemahaman mana lahir sikap yang lebih tepat dalam menghadapi berbagai-bagai mazhab dan aliran tersebut.

Penelitian Keagamaan.

Penelitian keagamaan tentang perkembangan dan pengaruh agama Islam dalam masyarakat Indonesia sendiri adalah amat penting dan perlu dalam rangka pengembangan pengetahuan keislaman di Indonesia. Masyarakat Indonesia tidaklah dalam keadaan kosong dan hampa budaya ketika Islam datang ke Indonesia. Sudah barangtentu terjadi perbenturan dan pergeseran di samping penyesuaian dan penyerasian nilai-nilai dan norma-norma secara timbal balik antara Islam dan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Dengan penelitian keagamaan ini diharapkan akan diketahui bagaimana perwujudan sosial dan kultural agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang berbagai-bagai itu dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kultural agama Islam tersebut.

Sebenarnya penelitian keagamaan itu tidak hanya perlu bagi pengembangan pengetahuan keislaman saja, melainkan juga perlu bagi para pemimpin agama Islam dan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan di negara kita. Bagi pemimpin agama Islam, hasil penelitian keagamaan itu akan sangat berguna dalam rangka meningkatkan usaha-usaha dakwah, pendidikan dan sosial, yang jika dilihat dari segi pembangunan kehidupan keagamaan amatlah penting artinya, sedangkan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan, hasil penelitian itu akan menghindarkan mereka dari berbuat "kekeliruan" yang menyinggung sentimen dan kepekaan rasa agama dari masyarakat, yang besar atau kecil tentu akan mengganggu usaha-usaha pembangunan. Dengan perkataan lain, penelitian keagamaan itu amat diperlukan, baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun untuk pembangunan kehidupan agama itu sendiri.

Ilmu Agama di Indonesia.

Keadaan ilmu-ilmu agama, khususnya ilmu agama Islam, di Indonesia dewasa ini adalah sangat lemah. Kualitas pendidikan dalam ilmu-ilmu agama memerlukan usaha peningkatan yang sistimatis yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati yang kuat. Kekurangan-kekurangan dalam pengembangan ilmu agama, khususnya Islam, dewasa ini adalah di antara lain

karena (i) kekurangan buku bacaan ilmiah. Perlu diterangkan bahwa sumber buku-buku agama Islam yang tempo hari diimpor ke Indonesia adalah Mesir, Libanon dan Irak. Juga dari Pakistan dan India. Sejak Perang Pasifik, yaitu antara tahun 1940-an hingga sekarang impor kitab-kitab agama Islam itu terhenti. Jadi lebih 40 tahunan tidak ada impor kitab-kitab agama Islam yang berbahasa Arab dan sebagian kecil berbahasa Inggris. Selama ini hanya sedikit sekali kitab-kitab bahasa Arab yang dicetak kembali di Indonesia, atau beberapa jilid kitab bahasa Arab yang dibawa oleh orang-orang yang pulang dari melakukan ibadah haji atau dari negeri-negeri Arab lainnya, (ii) kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah, (iii) kekurangan diskusi akademis dan (iv) masih rendahnya pengetahuan bahasa asing di antara sebagian besar para mahasiswa dan dosen, sedang relatif hanya sedikit sekali buku-buku ilmu agama yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan ilmu-ilmu agama, khususnya agama Islam, kini menjadi masalah yang amat penting. Hal ini di antaranya dapat disimpulkan dari bertambah pentingnya pembangunan sosial yang membarengi pembangunan ekonomi sejak dimulainya Pelita II. Pembangunan sosial itu diperlukan bukan hanya karena untuk mendukung pembangunan ekonomi saja, tetapi adalah suatu kenyataan bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan tanpa pembangunan sosial itu. Lebih dari itu pembangunan sosial itu dimaksudkan untuk membentuk masyarakat yang memiliki sifat-sifat yang kita inginkan bersama. Dalam pembangunan sosial itu, agama merupakan bagian yang harus ditangani dengan sungguh-sungguh.

Setelah lama dipertimbangkan, akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa cara yang paling baik untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama di Indonesia ini adalah dengan mendirikan pusat-pusat latihan penelitian agama.

Demikianlah, sejak delapan tahun yang lalu di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dibuka pusat latihan penelitian agama, yang pesertanya diambilkan dari dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia.

Ilmu Sosial dan Ilmu Agama.

Salah satu hal yang patut dicatat dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia ini adalah bahwa pada akhir-akhir ini tampak kecenderungan kaum inteligensia Indonesia bersedia juga membahas masalah-masalah agama.

Salah satu hal yang paling ditakuti oleh ahli ilmu pengetahuan ialah kalau ia dituduh tidak ilmiah. Kekhawatiran itu rupa-rupanya kini berangsur-angsur hilang. Orang tidak lagi khawatir dituduh tidak ilmiah dalam membahas masalah agama. Agama selain berisi kepercayaan juga bersisi hal-hal yang bisa dibahas secara ilmiah.

Bagi ahli ilmu sosial yang menyebabkan kecenderungan untuk berbicara tentang agama ialah karena (i) yang digarap ahli ilmu sosial itu adalah masyarakat. Masyarakat Indonesia yang akan digarap oleh ahli-ahli ilmu sosial itu adalah masyarakat agamis. Oleh karena itu membicarakan masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari membicarakan agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. (ii) Kalau yang diamati oleh ahli ilmu-ilmu sosial itu adalah aspek-aspek kehidupan masyarakat, sudah barang-tentu mereka itu harus juga mengetahui *dorongan-dorongan* apa yang menyebabkan timbulnya tindakan masyarakat itu. Dorongan-dorongan itu yang merupakan ucapan batin manusia adalah keyakinan-keyakinan yang ditempa oleh agama yang dipeluk oleh orang itu. Dengan itu, pengetahuan agama sangat diperlukan. (iii) Melihat agama hanya ditekankan kepada aspek-aspek sosialnya dan sebagai sesuatu yang timbul dari pergaulan sesama manusia ternyata tidak membawa pengertian yang sebenarnya tentang agama itu.

Inilah barangkali beberapa sebab mengapa timbul kecenderungan-kecenderungan di kalangan ahli-ahli ilmu sosial untuk membahas dan meneliti masalah-masalah agama.

Selanjutnya di kalangan ahli-ahli ilmu agama tampak kecenderungan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial. Hal ini disebabkan karena : (i) Salah satu ciri pemikiran ahli agama adalah spekulasi teoritis. Ini mereka sadari bahwa pemikiran-pemikiran spekulasi teoritis itu ternyata tidak dapat memecahkan masalah. (ii) Mereka menyadari bahwa usaha memahami masyarakat agamis itu harus juga didekati dengan metode empiris, hingga dengan demikian mereka merasa perlu menguasai pengetahuan-pengatahuan sosial. (iii) Mereka menyadari bahwa dalam memahami masyarakat, metode "deduktif", yaitu memberikan alasan dari dalil yang umum untuk menentukan keadaan yang khusus, ternyata tidak dapat memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat itu. Pendekatan secara deduktif itu seringkali menimbulkan kekecewaan, karena orang menganggap bahwa jalannya masyarakat tidak sesuai dengan keyakinan agama yang ia peluk. Ini berakibat bahwa orang itu akan mengutuk masyarakat. Sebenarnya masyarakat itu tidak perlu kita kutuk. Tetapi masyarakat itu perlu kita bina dan kita bimbing, karena kita sendiri ini adalah juga anggota dari masyarakat itu. Untuk hal ini, maka di samping pendekatan secara deduktif, pendekatan secara "induktif" harus dikembangkan, yaitu mengajukan pelbagai macam fakta sebagai kebenaran hukum yang umum. Untuk hal ini maka penguasaan pelbagai macam ilmu pengetahuan sosial adalah sangat perlu.

Kami kira gejala-gejala tersebut di atas, yaitu kecenderungan ahli ilmu sosial untuk memahami agama dan ahli ilmu agama untuk mengetahui pelbagai macam ilmu sosial harus dikembangkan dan dipupuk terus.

Kalau kecenderungan itu dapat berkembang dengan wajar, maka

kami kira dunia ilmu pengetahuan di Indonesia kini memasuki dimensi baru, yaitu terjalannya ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan agama.

Pada tingkatan sekarang ini, dengan mengingat kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada ahli ilmu sosial dan ahli ilmu agama, maka kerjasama antara kedua belah pihak yang sudah mulai sejak beberapa tahun yang lalu, harus lebih ditingkatkan.

II. PENELITIAN AGAMA DAN METODOLOGINYA.

Dengan makin berkembangnya ilmu-ilmu eksakta, maka perhatian terhadap kenyataan konkrit makin berkembang. Ilmu-ilmu sosialpun mengarahkan perhatiannya kepada gejala dan kenyataan dalam masyarakat, yang disebut kenyataan sosial. Orang mengetahui betapa besar pengaruh ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial, misalnya teknologi dan ekonomi, terhadap perkembangan masyarakat.

Bahkan ilmu agamapun terkena pengaruh perkembangan kedua ilmu tersebut. Orang beragama semakin menaruh perhatian terhadap pengalaman langsung ummatnya. Pengalaman langsung dan konkrit ummat beragama itu lama-kelamaan mendapatkan tempatnya dalam pemikiran agamis. Lalu timbul pertanyaan apakah agama pada umumnya tidak memerlukan suatu dasar empiris seperti terjadi pada ilmu-ilmu yang lain? Kenyataannya adalah bahwa hingga sekarang ini penelitian empiris belum diberikan tempat dalam agama kecuali dalam eksegesi dan ilmu perbandingan agama.

Penelitian agama menyangkut ummat beragama yang hidup di tengah-tengah dunia ini. Penelitian agama itu menyangkut *apa* yang akan diteliti, bagaimana *metode* penelitiannya, bagaimana *hubungan* dengan ilmu-ilmu lain dalam penelitian tersebut, dan apakah *maksud* penelitian itu?

Penelitian agama menyangkut ummat beragama yang hidup di tengah-tengah dunia ini. Mereka sebagai hamba Allah yang berusaha mengembangkan hubungannya dengan Tuhan di tengah-tengah pergaulan dengan sesama manusia di dunia ini. Penelitian agama berhubungan dengan ungkapan ummat manusia sebagai hamba Allah yang menjalankan pesan-pesan agamanya sebagai anggota masyarakat di tengah-tengah dunia ini. Dengan ini maka penelitian agama itu berpijak pada situasi konkrit, pada pengalaman ummat yang nyata.

Tetapi dari pihak yang lain, situasi konkrit itu juga menjadi obyek penelitian ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian timbul pertanyaan: apakah penelitian agama akan meminjam hasil-hasil pengamatan dan penelitian ilmu-ilmu sosial itu? Apakah penelitian agama seharusnya mempunyai alat-alatnya sendiri untuk menghadapi dan meneliti situasi konkrit itu?

Selama ini memang agama memakai hasil-hasil pengamatan dan penelitian ilmu-ilmu sosial. Penelitian dan pengamatan sosial itu melukiskan

situasi konkrit, tetapi *refleksi* atau *tanggapan agamis* tidak terdapat dalam pengamatan terhadap situasi konkrit itu. Dalam penelitian agama refleksi agamis harus ditempatkan dalam keseluruhan proses penelitian. Di sinilah terdapat kerjasama yang erat antara ilmu sosial dan ilmu agama. Ilmu-ilmu sosial menyediakan bahan bagi agama, seperti misalnya struktur-struktur yang paling penting serta perubahan-perubahan struktural yang sedang terjadi dalam masyarakat atau kecenderungan-kecenderungan dalam sesuatu kelompok agama tertentu. Agama tidak akan mengulang atau memperluas apa yang sudah dikerjakan oleh ilmu lain. Namun akan merefleksikannya secara agamis, misalnya dengan menanyakan arti agamis dari suatu kelompok agama tertentu serta bentuk-bentuknya atau dengan menanyakan arti suatu peribadatan tertentu bagi pembangunan suatu umat beragama.

Penelitian agama tidak meneliti kenyataan sosial secara struktural, sosiologis atau psikologis, tetapi menghadapi kenyataan itu secara agamis. Di sini seolah-olah agama menghadapi kenyataan sosial itu secara normatif.

Lalu timbul pertanyaan, apakah ilmu agama yang selama ini dimasukkan dalam "Geisteswissenschaften" diberikan tempat di tengah-tengah ilmu manusia atau ilmu-ilmu sosial, sehingga agama itu juga dapat mendasarkan dirinya, pada kenyataan sosial. Dengan perkataan lain apakah tidak mungkin diadakan suatu bentuk penelitian yang menghadapi seluruh kenyataan secara agamis, dan dengan itu penelitian agama! Inilah barangkali pokok persoalan yang harus dibahas. Untuk menjawab pertanyaan pokok tersebut perlu diperhatikan bahwa penelitian agama bersangkutan paut dengan *refleksi agamis* atas pengalaman umat beragama dalam *situasi konkrit* dengan *sikap agamis*, yaitu keterarahan pada pembangunan umat beragama.

Refleksi Agamis.

Refleksi agamis adalah refleksi atas iman sendiri dan refleksi dalam iman. Beriman adalah berkeyakinan yang diikuti dengan perbuatan yang sesuai dengan keyakinannya itu. Iman adalah lain daripada percaya. Percaya adalah merupakan sikap batin yang tidak perlu diikuti dengan perbuatan. Sedang iman adalah keyakinan atau kepercayaan yang membuahkan perbuatan. Dengan itu tampaklah bahwa beriman bukan hidup batin saja. Hidup beriman dan beragama bukan cuma hal pribadi saja. Ia menyangkut seantero hdiup dan kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sebagaimana kita mengetahui, maka di antara agama-agama yang hidup di dunia ini, maka ada tiga buah agama yang sifatnya *dakwah* atau missioner, yaitu agama Budha, Kristen dan Islam. Di samping menjanjikan kehidupan yang baik bagi pengikutnya baik di dunia ini maupun di akhirat kelak, ketiga agama itu mewajibkan pengikutnya untuk menyiarkan ajaran agamanya kepada orang lain. Dengan itu maka refleksi atas iman bukan hanya terdapat di lingkungan umat beragama saja, tetapi juga

atas fungsi ummat beragama yang menjabarkan iman dan keyakinannya itu dalam dunia ini. Agama sebagai refleksi atas iman bagi ketiga agama tersebut di atas harus memikirkan dalam-dalam perbuatan manusia yang se-agama, karena beriman itu diwujudkan dalam perbuatan.

Memang manusia dalam diri pribadinya sendiri mempunyai kebutuhan-kebutuhan agamis dan mungkin cenderung untuk mencari yang Ilahi. Tetapi untuk sungguh-sungguh beriman biasanya lewat orang-orang yang telah terlebih dahulu beriman. Dengan demikian menjadi beragama adalah sekaligus menjadi anggota ummat sesuatu agama tertentu. Hidup beriman dan beragama bukan hidup batin dan pribadi saja, tetapi sesuatu kehidupan yang dilakukan bersama-sama dengan ummat se-agamanya. Lebih dari itu, adalah suatu kenyataan bahwa tidak sedikit peribadatan dan amalan dalam agama, yang baru dianggap sah apabila dilakukan secara bersama (*berjamaah*).

Dengan itu maka agama juga menyangkut pembinaan iman ummat dalam segala segi kehidupannya, sehingga menjadi ummat yang makin berkesanggupan untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan ucapan batin imannya. Memang penghayatan iman itu berlangsung dalam masyarakat. Masyarakat itu mempunyai hubungan dinamis, timbal balik dengan pribadi. Segala usaha agama diarahkan kepada pembinaan iman ummat dalam keterlibatan di tengah-tengah masyarakat dan segala nilai-nilainya. Kalau masyarakat dan nilai-nilainya begitu mempengaruhi pribadi dan dengan demikian mempengaruhi ummat beragama, maka pentinglah orang meneliti situasi dunia dan manusia. Tidak hanya menyelidiki situasi pada umumnya, tetapi justru gejala-gejala yang relevan untuk agama.

Cara pengumpulan gejala-gejala tersebut mirip dengan cara pengumpulan data-data dalam sosiologi. Tetapi pengumpulan data-data itu bukanlah sosiologi melulu. Penelitian agama menafsirkan data-data dan gejala gejala itu dalam cahaya agama. Ini sudah merupakan suatu indikasi bahwa penelitian agama tidak perlu berlandaskan sosiologi melulu, tetapi berlandaskan penelitian yang cermat tentang gejala-gejala yang mempunyai nilai agamis. Dan gejala-gejala itu memang diketemukan dalam kenyataan sosial yang dapat didekati secara empiris. Dengan demikian maka pendekatan tradisional dari agama selain memakai metode historis juga mulai terbuka terhadap metode empiris.

Pengungkapan iman dalam situasi konkrit.

Agama sebagai refleksi atas iman tidak hanya terbukti dalam ucapan keyakinan dan iman saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh mana iman itu diungkapkan dalam kehidupan dunia ini. Iman tanpa perwujudan amal adalah mandul. Perwujudan dalam bentuk perbuatan itu harus dilihat sebagai unsur dari pengungkapan iman, disamping refleksi yang

bersifat lebih dogmatis. Kesadaran akan perlunya ungkapan iman dapat kita baca dalam *Yakobus* 2,14: "Apakah gunanya, saudara-saudaraku jika seorang mengatakan bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Juga dalam *Ash Shaff*, 2 dan 3: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kami kerjakan".

Jadi agama adalah suatu refleksi yang menerima, memahami, menghayati, merumuskan dan mewartakan ajaran agama itu di dalam jaringan realitas dunia dan masyarakat.

Sikap agamis dalam penelitian situasi konkrit kaum agama.

Bagi seorang ahli agama yang melakukan penelitian masyarakat tentu merasa terlibat dalam penelitiannya itu. Ini terutama terjadi pada pemeluk salah satu dari tiga agama missioner tersebut.

Hal ini sedikit aneh kalau dibandingkan dengan ilmu ilmu yang biasa. Pada umumnya di bidang ilmu-ilmu sosial, yang menghadapi kenyataan sosial secara sosiologis, ekonomis, dan sebagainya, tidak perlu bahwa seseorang lebih dulu berpengalaman sebagai ahli dalam suatu bidang untuk kemudian menyelidikinya. Misalnya saja, tidak perlu berpengalaman lebih dahulu dalam bidang kejahatan untuk kemudian menyelidiki persoalan kriminalitas. Atau tidak perlu terlebih dahulu berpengalaman dalam ketentaraan untuk kemudian menyelidiki persoalan-persoalan tentang serdadu-serdadu dalam ketentaraan yang modern. Ini juga berlaku dalam *sosiologi agama* misalnya: tidak perlu sosiolog atau penyelidik berpengalaman sebagai imam, anggota jamaah atau ahli agama. Sosiologi agama menyelidiki agama-agama dan institusi-institusi agama dengan pendekatan yang sama seperti di bidang sosiologi keluarga, sosiologi perusahaan, sosiologi hukum dan sebagainya. Si penyelidik sendiri tidak perlu terlibat dalam satu agama. Bahkan kalau ia sendiri beragama, dia toh sedikit banyak menjauhkan diri dari latar belakang agamanya untuk menjamin keobyektifan penelitiannya.

Dalam rangka karangan ini kami menekankan suatu unsur yang sedemikian rupa sehingga seluruh pendekatan empiris diwarnainya, yakni *sikap agamis*. Bidang agama dalam manusia adalah begitu pribadi dan dalam sehingga hanya dapat diamat-amati dengan hati-hati. Kalau seorang peneliti yang secara teknis mungkin sangat baik belum pasti dapat menemukan persoalan-persoalan agamis pada orang yang diwawancarai atau diteliti, kecuali kalau ia sendiri beriman dan reflektif; bukan saja pada situasi sementara penelitian tetapi juga diluar konteks penelitian yaitu dalam hidup sehari-hari. Kalau si peneliti bukan orang beragama, akhirnya cuma di-konstatir ungkapan-ungkapan kepercayaan dan gejala-gejala religiositas, tapi bukan iman atau religiositas itu sendiri. Mungkin dalam arti tertentu

sosiologi dan psikologi sudah puas dengan menemukan gejala-gejala tersebut. Tetapi justru dalam penelitian agama, ungkapan-ungkapan dan gejala-gejala itu tidak dapat diterima dengan *face-value*-nya. Dalam konsep penelitian agama ini refleksi sudah mulai dijalankan dalam lapangan penelitian. Tapi bagaimana mungkin kalau pekerja lapangan, pewawancara misalnya tidak tahu apa-apa tentang persoalan pokok agama? Kalau begitu orang semacam ini tidak dapat dipakai dalam proses penelitian agama. Karena itu kami menekankan suatu tuntutan bahwa si penyelidik dan juga para pekerja lapangan dan sebagainya sendiri beragama dan berefleksi atas agamanya. Dan di sinilah justru perbedaan antara penelitian agama dengan sosiologi agama atau psikologi agama. Dengan itu maka si peneliti menghadapi kenyataan yang ada dalam lapangan itu dengan perspektif agamis dan sikap agamis. Ini berarti bahwa si peneliti merupakan subyek yang terlibat dalam penelitian imannya sendiri. Oleh karena itu obyektivitas atau netralitas tidaklah merupakan kriterium utama dalam proses penelitian semacam ini, tetapi juga penilaian "subyektif" merupakan kriterium yang menentukan.

Tentang metode penelitian agama.

Sampai di sini baru dibicarakan tiga unsur yang menentukan kedudukan penelitian agama di tengah-tengah ilmu-ilmu manusia. Yaitu bahwa penelitian agamai itu bersangkutan paut dengan *refleksi agamis* atas pengalaman ummat beragama dalam *situasi konkrit* dengan *sikap agamis*, yaitu keterarahan pada pembangunan ummat beragama setempat. Belum dibicarakan tentang konsekwensi-konsekwensi tentang *tipe* penelitian, tentang *metode* dan tentang *obyek* baik formal maupun materiil. Lebih jauh akan dilihat sejauh mana ilmu-ilmu sosial dapat kerjasama dengan penelitian agama ini, sejauh mana alat-alat penelitian, metode-metode analise dan sebagainya dapat diterapkan di bidang lapangan agama. Akhirnya akan disajikan salah satu metode, ialah *teori berakar* yang menurut hemat kami disamping mencukupi tuntutan tuntutan dari kekhasan penelitian agama juga sesuai dengan perkembangan dalam golongan ilmu-ilmu sosial yang modern.

Kekhasan penelitian agama adalah bahwa penelitian ini tidak dapat lepas dari amalan agama dan refleksi atas agama itu. Hal ini menentukan tipe riset, metode dan obyek. Keterlibatan si penyelidik sebagai seorang yang beragama dan yang berefleksi dalam lapangan agama menuntut suatu *tipe* riset yang tepat, yaitu tipe *action research*. Ini adalah salah satu dari bentuk riset yang merupakan kombinasi aksi sosial (mempengaruhi dan merubah keadaan sosial) dengan penelitian; dengan kata lain kombinasi bertindak serta mengetahui. Dengan menjalankan penelitian semacam ini dicoba mempengaruhi sistem sosial yang sedang diselidiki, yakni dalam hal ini kelompok masyarakat agama.

Ketiga unsur yang telah kami tekankan juga menentukan *corak*

penelitian. Dalam ilmu-ilmu sosial kurang lebih ada tiga corak penelitian : *deskripsi*, *eksplorasi* dan *verifikasi*. Kriteria yang membedakan ketiga corak ini adalah peranan *hipotesis-hipotesis*, dalam penelitian eksploratif *hipotesis-hipotesis* baru dibentuk pada akhir penelitian, sedangkan *hipotesis-hipotesis* justru merupakan titik tolak untuk diuji dalam penelitian *verifikatif*. Mungkin perbedaan ini sedikit terlalu ketat, tetapi cukup untuk menjelaskan kepentingan *hipotesis-hipotesis*. Kami merasa bahwa penelitian agama tidak bermaksud memperkembangkan teori-teori baru tentang agama, umat beragama dan sebagainya, tetapi ingin *melukiskan* salah satu kelompok sosial, gejala-gejala dalam masyarakat atau salah satu kelompok agama. Biasanya suatu kelompok serta persoalan-persoalannya diberikan perhatian. Sebagai latar belakang tidak dipakai hanya satu visi sosiologis saja, tetapi diambil beberapa konsep dan faham dari pelbagai ilmu sosial. Menurut hemat kami *corak* penelitian *deskriptif* ini, yaitu tanpa *hipotesis-hipotesis* tertentu lebih cocok dengan tuntutan-tuntutan yang dapat ditarik dari ketiga unsur yang telah kami tekankan.

Tuntutan-tuntutan tentang *metode*, misalnya survey, angket, statistik, eksperimen dan sebagainya, tidak begitu mudah dapat ditarik dari ketiga unsur tersebut. Pada pokoknya seluruh metode sebaiknya berwarna atau bersifat *agamis*, yakni bahwa penelitian agama bertitik tolak dari permasalahan agama dan bahwa proses *diagnose* dan *prognose* diarahkan oleh salah satu skema evaluasi yang diambil dari agama.

Satu hal perlu ditambahkan di sini bahwa pengalaman yang paling *subyektif* dalam kehidupan orang adalah pengalaman agama. Itu sudah diketahui. Kami kira cara untuk mempelajari pengalaman agama yang paling intim adalah dengan mempelajari *dokumen pribadi*. Sudah barang tentu *dokumen pribadi* itu tidak murni merupakan suatu metode, tetapi itu merupakan alat yang paling pokok untuk mendekati kehidupan agama seorang. Buku-buku seperti *Al Munqidz minadh Dhalal*, tulisan Imam Al Ghazali, *The Confession*, tulisan St. Augustinus dan *The Road to Mecca*, tulisan Muhammad Assad, adalah beberapa *dokumen pribadi* yang sangat penting untuk dipelajari guna mengetahui keagamaan seorang.

Adapun tentang *obyek* penelitian agama adalah tindak laku umat beragama, sejauh mana ajaran agama diwujudkan dalam hubungan antara sesama manusia dalam hidup kemasyarakatan.

Kita mengetahui bahwa agama dan masyarakat itu saling pengaruh mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian juga pertumbuhan masyarakat itu mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Soal inilah, pengaruh timbal balik antara perkembangan agama dan masyarakat, yang harus menjadi sasaran penelitian agama.

Dengan ini maka bidang yang digarap oleh penelitian agama adalah

(1) lembaga agama, (2) hubungan agama, (3) fungsi agama; dan untuk mengetahui tentang ajaran agama itu sendiri atau hal-hal yang erat hubungannya dengan agama itu, maka (4) teks dan dokumen agama juga menjadi sasaran penelitian agama.

Lembaga agama adalah badan yang ada untuk melakukan sesuatu tugas agama. Badan itu bisa juga merupakan badan yang ada bersama-sama dengan lahirnya agama itu, seperti shalat, puasa, zakat, doa, samed, dan sebagainya; atau badan yang diadakan untuk menampung sesuatu kegiatan keagamaan, umpamanya mesjid, gereja, organisasi keagamaan dan sebagainya.

Hubungan agama meliputi hubungan antara orang atau kelompok dalam agama itu sendiri atau hubungan antara orang dan kelompok antar pelbagai agama.

Adapun tentang fungsi agama, maka dapat dilihat sejauh mana agama itu mempengaruhi hidup dan kehidupan orang atau masyarakat.

Teks agama adalah bahan-bahan tertulis tentang agama, sedangkan dokumen agama adalah segala sesuatu, baik tulisan, foto, patung, gedung dan sebagainya, yang bisa memberikan informasi dan keterangan tentang agama.

Walaupun ada perbedaan obyek formal dengan ilmu-ilmu sosial, namun obyek material penelitian agama seringkali sama dengan obyek materiil ilmu-ilmu sosial, yakni hubungan antar manusia dalam masyarakat.

Kerjasama dengan ilmu-ilmu sosial.

Sampailah kini kepada pertanyaan: sejauh mana ilmu-ilmu sosial dapat membantu untuk membentuk penelitian agama semacam ini. Sejauh mana sudah ada pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang dapat diterapkan dalam lapangan agama ini.

Untuk menjawab ini, satu hal perlu dicatat bahwa kini dalam ilmu-ilmu manusia telah dipertanyakan tentang faedah alat-alat penelitian yang klasik, seperti angket, wawancara, survey dan lain-lain. Kekurangan alat-alat tersebut untuk mengumpulkan data telah dirasakan. Disamping itu juga karena adanya perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu analise hingga memerlukan data-data yang bersifat lain. Ini adalah merupakan bukti bahwa secara fundamental telah timbul keragu-raguan terhadap pengetahuan yang dihasilkan oleh metode-metode klasik itu. Sebagaimana tersebut di atas, maka ahli agama cenderung untuk melihat pentingnya pengetahuan yang diolah oleh ilmu-ilmu empiris. Oleh karena itu kami kira ahli-ahli agama harus berhati-hati untuk mempergunakan hasil-hasil pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu empiris itu. Apalagi kalau diingat bahwa ilmu-ilmu sosial itu terbatas kepada obyek formalnya saja, yaitu aspek sosial dari

kenyataan, dan juga terbatas oleh alat-alat penelitian. Memang sebenarnya baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu agama masing-masing mempunyai hermeneusanya sendiri.

Selain daripada itu pada akhir-akhir ini di kalangan ilmu-ilmu sosial timbul pertanyaan apakah manusia atau aspek-aspek apapun dapat juga dipakai sebagai obyek penelitian ilmiah. Ataukah diri dia sendiri menjadi subyek dalam penelitian tersebut. Memang ilmu-ilmu eksakta berusaha menghindari keterlibatan subyek dalam obyek penelitian demi tercapainya keobyektifan. Pada waktu ilmu-ilmu sosial mulai berkembang menjadi ilmu empiris, soal pendekatannya masih menjadi masalah. Dalam bidang sosiologi, pendekatan empiris terus berkembang dan menghasilkan alat-alat untuk meneliti kenyataan. Dengan demikian sosiologi menjadi ilmu empiris yang ingin mendekati kenyataan seobyektif mungkin. Tetapi dalam metode-metode yang dipergunakan dalam sosiologi tetap ada persoalan, yaitu tidaklah setiap orang baik peninjau maupun yang ditinjau terlibat dalam memecahkan/menyelesaikan persoalan dalam peninjauan tersebut? Dengan itu maka ilmu-ilmu sosial berangsur-angsur menjauhi cara kerja ilmu pasti dan alam dan mulai menghargai aspek subyektif dalam penelitian.

Kedua persoalan tersebut memberikan gambaran tentang perkembangan dan pembaharuan dalam lapangan penelitian.

Teori Berakar.

Barangkali orang dapat membagi perkembangan ilmu sosial atas empat masa : (1) masa akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, (2) masa sekitar tahun 30-an, (3) masa tahun 40-an dan setelah Perang Dunia Kedua dan (4) masa tahun 50-an sampai sekarang.

Pada masa pertama, dari akhir abad ke 19 sampai tahun 1920-an, ilmu-ilmu sosial berada pada taraf timbul dan mencari bentuk. Banyak sarjana dari bidang yang baru ini keluar dari tradisi filsafat, filsafat sosial dan sejarah, dan mengerahkan pada mencari sebab-sebab dari kategori-kategori dan hubungan-hubungannya. Masa itu menghasilkan banyak orang yang tersohor dan sejumlah teori-teori yang termashyur. Orang-orang besar seperti Tylor, Frazier, Morgan, Durkheim, Weber, tercatat dalam masa itu.

Kemudian di tahun 30-an timbul reaksi yang hebat. Ahli-ahli teori pada masa pertama melakukan sedikit sekali penelitian dan lebih mendasarkan teori mereka pada spekulasi dan filsafat daripada data. Generasi kedua ini lebih menekankan kepada data yang dikumpulkan untuk memperoleh generalisasi. Dengan itu maka jika generasi pertama mempunyai banyak teori dan sedikit data, maka generasi kedua lebih menekankan kepada pengalaman yang terperinci dari berbagai phenomena sosial.

Masa ketiga timbul pada tahun 40-an. Selama Perang Dunia Kedua

metode statistik sangat berkembang, dan ilmu sosial menjadi sangat kuantitatif. Teori-teori agung diuji dengan metode statistik. Ini sebenarnya juga merupakan reaksi terhadap perkembangan pada generasi kedua di mana ilmu-ilmu sosial terlalu deskriptif.

Generasi ketiga ini menganggap bahwa teori-teori yang diwariskan oleh generasi pertama sudah terlalu banyak. Mereka ingin mengambil sebagian kecil saja daripada teori-teori agung itu dan mengujinya atau membuktikannya dengan mengusahakan data yang sebenarnya. Inilah saatnya *verification studies*, yaitu belajar membuktikan, menjadi berpengaruh dalam ilmu-ilmu sosial.

Verification studies memberikan kesan kepada ilmu sosial seolah-olah ia lebih matematis dan obyektif. Bahkan banyak yang menduga bahwa hanya penelitian yang sifatnya verifikatif itulah yang merupakan bentuk yang benar dalam ilmu sosial.

Pada tahun 50-an timbullah reaksi terhadap verification studies itu. Mereka menyatakan bahwa teori harus berasal dari penelitian, tidak melalui logika atau dari teori-teori ilmiah yang lain. Melalui pengamatan kenyataan sosial, mereka mencoba sampai pada teori sosiologis yang tidak terdiri dari hipotesis-hipotesis yang dibentuk sebelumnya lalu diuji atau diverifikasi. Mereka justru menginginkan bahwa teori sendiri muncul dari dalam penelitian. Inilah yang dinamakan *grounded theory* atau *teori berakar*.

Kami kira tipe penelitian inilah yang paling cocok untuk penelitian agama.

Sudah barang tentu grounded theory dengan segala seluk beluknya ini perlu dipelajari secara mendalam tersendiri.

Demikianlah apa yang perlu kami sampaikan. Mudah-mudahan ada juga manfaatnya.

-
- 1) Uraian ini diberikan pada Seminar Peningkatan Kemampuan Tenaga Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 20 September 1983.
 - 2) Uraian Penelitian Agama ini adalah merupakan adaptasi dari penelitian pastoral yang ditulis oleh E.Kimman dan M.Manguntu, "Sekedar catatan tentang penelitian pastoral" dalam *Orientasi*, Yogyakarta, tahun 8-1976.
Tentang Grounded Research diambilkan dari B.Glaser & A.Straus, *The discovery of grounded theory*, Chicago, 1976, dan Stuart A.Schlegel, *Grounded Research di dalam ilmu-ilmu sosial*, PLPIS, Darussalam, 1976.
Tentang alat dan metode penelitian agama diambilkan dari W.Houston Clark, *The Psychology Religion*, New York, 1958.
Lihat juga H.A.Mukti Ali, "Agama sebagai sasaran penelaahan dan penelitian di Indonesia", dalam *Bulletin YAPERNA*, Jakarta, No. 12 Tahun III Maret 1979, dan Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, Jakarta, 1982.
